Pameran Cinta Para Perupa

DI tengah panas api peperangan di Irak, sebuah pameran seni rupa tentang cinta digelar di Jakarta. Suasana penuh kekerasan ini termasuk kekerasan kata dan pikiran dalam sejumlah demo antiperang mendapat imbangan berbagai unjuk rasa damai. Kerja seni masa kini dalam tema cinta tersebut memberi refleksi personal atas hubungan-hubungan yang pelik: perang-damai, cinta-benci, berahi, seksualitas, dan seterusnya.

PAMERAN bertajuk *All You Need is Love* yang berlangsung di Nadi Gallery, Jakarta, tanggal 21 Maret-3 April 2003 itu menyajikan sejumlah karya lukis, patung, dan instalasi. Menurut pengelola pameran, ada sekitar 20 orang seniman yang "ditantang" dengan tema tersebut, namun hanya 16 orang yang bisa menyertakan karya mereka. Para seniman ini menetap di Bandung, Yogyakarta, Bali, dan Jakarta.

Salah satu daya tarik pameran ini tentulah karya Agus Suwage (lahir tahun 1959), berjudul *Love Bomb* (2003). Ia menggunakan lempengan dan tulang-tulang besi untuk membentuk gambaran sebuah bom raksasa di atas empat roda. Di tengahnya ia pasang lampu neon membentuk tulisan "love". Jadi "bom cinta" inilah yang mungkin bisa mengubah perang menjadi medan cinta yang hangat dan penuh gairah menyayangi satu sama lain, seperti senandung para pemimpi dari zaman ke zaman.

Perang, termasuk yang kini tengah berlangsung di Irak, lebih menonjolkan cinta diri berlebihan, dan itu bisa diredam dengan mencintai sesama. Siapakah sesama kita?

Semua makhluk, baik yang kelihatan maupun tidak kasat mata, begitu jawab para yogi, arif, dan pertapa. Agus Suwage menawarkan jawaban praktis: kalau begitu dunia dihujani dengan "bom cinta". Sebuah jawaban yang cerdas namun juga jenaka.

◆◆◆

TEMA cinta mendorong sebagian dari para peserta pameran ini menggubah dunia rekaan yang lebih cerah. Sebutlah itu Rudi ST Darma (lahir tahun 1965) dengan dua karyanya yang menyambut kita begitu masuk ruang pamer.

Ia menggunakan motif bulatan warna (polkadot yang feminim atau dalmatian yang ramah?) tersebar di sekujur bidang gambar, menjadi ruang interaksi dari sosok-sosok lelaki dan wanita (*Artitude*, 2003). Tak ada kesan sakit berkelanjutan lewat tubuh-tubuh terluka di dalam karyanya terdahulu.

Sekar Jatiningrum (lahir tahun 1969) yang dikenal pemuram, menyuguhkan dua karya berjudul sama, *Love*, buatan tahun 2003, yang jauh lebih berpengharapan. Bunga-bunga muncul di sana-sini, dengan tampilan gambar keseluruhan berwarna cerah. Sebuah menggambarkan sepasang laki perempuan bergandeng tangan: kebersamaan, perhatian, atau curahan sayang, tergolong langka di dalam karya-karyanya terdahulu.

Kegetiran juga masih muncul dalam sebuah karya lainnya, pasangan laki perempuan berdiri berjauhan berkacak pinggang menghadap penonton, dengan wajah merengut. Sungguh sulit untuk saling menerima, apalagi saling menyayang.

Susunan huruf dan maknanya menjadi cara Ugo Untoro (1970) mengungkap makna cinta. Ia menyusun tulisan Ibu dan Anak (juga menjadi judul karya tahun 2003 ini) di dalam berbagai versi yang ia jajarkan di dalam delapan panel.

Tangkapan Bunga Jeruk (lahir 1973) tentang Wes Borland ia suguhkan dalam tiga lukisan berjudul *Crush* (2003). Sebuah dengan pemandangan alam permai, lainnya sosok manusia kerangka, bahkan satu lagi hanya tulisan "Wes Borland" dengan pewarnaan datar.

Karya baru Astari Rasjid (lahir tahun 1953) lebih memastikan sesuatu tentang cinta lelaki-perempuan. Ia melanjutkan "serial" pengantin Jawanya yang ia gunakan untuk mengomentari tentang tradisi, kebebasan individu, atau pilihan-pilihan hidup. Pengantin perempuan tetap meminjam wajahnya sendiri, dan di tempat pria kini muncul wajah berbeda, yang di dada kirinya ada kesan janin meringkuk seperti di dalam rahim.

Di atas tengah antara keduanya muncul tulisan "hold" dan "on". Judul karya teknik campurnya berangka tahun 2003 itu *Your Illusion is not My Reality*. Benar, ilusi memang bukan kenyataan, apalagi kebenaran, maka kedamaian, ketenteraman, maupun perkara-perkara ideal seperti di televisi bukanlah yang sesungguhnya. Cinta memang rumit ya?

Tepat di depan karya dwimatra itu dipasang patung baja lengkap dengan lembaran (juga baja) berisi berbagai catatan pribadi senimannya, Pintor Sirait (lahir tahun 1962). Judul karyanya yang memikat ini adalah *Love/Hate* (2003), seperti menjawab kerumitan cinta tersebut—tak ada yang mutlak di